

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan globalisasi telah memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat mengelola keuangannya. Globalisasi membuka peluang lebih besar dalam akses keuangan, namun juga membawa tantangan berupa meningkatnya perilaku konsumtif. Sikap seseorang terhadap uang menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana ia mengatur keuangan serta mencapai kesejahteraan finansial (Humaidi et al., 2020). Sayangnya, masih banyak masyarakat yang cenderung membuat keputusan keuangan tanpa pertimbangan yang matang, misalnya membeli barang berdasarkan keinginan, bukan kebutuhan (Nobriyani & Haryono, 2019).

Meskipun perekonomian Indonesia terus mengalami pertumbuhan, manfaatnya belum sepenuhnya dirasakan secara merata. Fokus pemerintah dan masyarakat yang lebih menitikberatkan pada konsumsi dibandingkan produksi mengakibatkan rendahnya aktivitas menabung, investasi, maupun persiapan dana darurat (Herdjiono & Damanik, 2016).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) terbaru yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2019. Indeks literasi keuangan nasional mencapai 49,68%, naik dari 38,03% pada periode sebelumnya, sedangkan indeks inklusi keuangan berada pada angka 85,10% (OJK, 2022). Meskipun terjadi peningkatan, angka ini masih menunjukkan bahwa hampir separuh masyarakat Indonesia belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan. Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan keuangan individu. Sejalan dengan hal tersebut, konsep *Financial Satisfaction* menjadi relevan untuk dikaji, karena kepuasan finansial tidak hanya mencerminkan kecukupan materi, tetapi juga stabilitas psikologis dan rasa aman seseorang dalam mengelola keuangannya.

Financial Satisfaction menggambarkan sejauh mana individu menilai kondisi keuangannya berada dalam keadaan baik, disertai perasaan aman, bahagia, serta bebas dari rasa cemas berlebih mengenai keadaan finansial yang dimiliki (Joo & Grable, 2004). *Financial Satisfaction* memiliki peran yang krusial dalam mencerminkan kesejahteraan seseorang secara menyeluruh. Kepuasan terhadap kondisi keuangan tidak semata-mata ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, melainkan juga oleh kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangannya secara efektif. Seseorang dengan tingkat pendapatan tinggi belum tentu merasakan kepuasan apabila tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik, sementara individu dengan pendapatan yang lebih terbatas dapat mencapai kepuasan finansial apabila mampu mengelola pengeluaran, menabung, serta memprioritaskan kebutuhan dengan tepat (Wijaya & Widjaja, 2022). Dengan demikian, *Financial Satisfaction* tidak hanya menggambarkan kondisi ekonomi, tetapi juga mencerminkan stabilitas psikologis, rasa aman, dan kualitas hidup individu. Salah satu aspek yang dapat memengaruhi tingkat *Financial Satisfaction* adalah *Mental Accounting*, yakni cara individu mengelompokkan dan memperlakukan sumber daya keuangannya.

Konsep *Mental Accounting* pertama kali diperkenalkan oleh Richard Thaler pada tahun 1985 yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan sumber daya keuangan yang dimiliki ke dalam kategori-kategori tertentu untuk tujuan pengelolaan. Kecenderungan ini membuat seseorang memperlakukan uang secara berbeda tergantung pada sumber maupun peruntukannya, meskipun secara nilai ekonomi uang tersebut sama. Misalnya, individu dapat memisahkan gaji bulanan untuk kebutuhan pokok, tunjangan untuk tabungan, serta pendapatan tambahan untuk konsumsi hiburan. Pola pengelompokan keuangan semacam ini membantu individu dalam mengontrol pengeluaran dan membuat keputusan finansial yang lebih terstruktur (Rospitadewi & Efferin, 2017).

Praktik *Mental Accounting* dapat memberikan dampak positif karena membantu individu dalam mengendalikan pola konsumsi serta meningkatkan disiplin keuangan. Dengan adanya pengelompokan dana ke dalam pos-pos tertentu, seseorang dapat lebih mudah membatasi pengeluaran pada kategori yang telah

ditetapkan dan menjaga keseimbangan keuangan pribadi. Namun demikian, kecenderungan ini juga dapat menimbulkan bias perilaku apabila alokasi yang dilakukan tidak sesuai dengan prioritas kebutuhan. Misalnya, sebagian individu lebih memilih menggunakan dana bonus atau hadiah untuk keperluan konsumtif dibandingkan menyimpannya sebagai tabungan atau investasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *Mental Accounting* tidak selalu berkontribusi pada pengelolaan keuangan yang efektif, tetapi sangat bergantung pada bagaimana individu menempatkan dan memprioritaskan pos keuangan yang dimilikinya (Rospitadewi & Efferin, 2017).

Dalam kaitannya dengan *Financial Satisfaction*, *Mental Accounting* berperan penting karena pengelolaan keuangan yang terstruktur melalui pengelompokan dana dapat menumbuhkan rasa aman dan kepuasan finansial. Individu yang secara konsisten menerapkan *Mental Accounting* cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga mengurangi potensi kecemasan terhadap kondisi keuangannya. Sebaliknya, penerapan *Mental Accounting* yang tidak tepat justru berpotensi menimbulkan tekanan finansial akibat adanya pembagian dana yang tidak seimbang dengan kebutuhan nyata. Dengan demikian, kualitas *Mental Accounting* seseorang menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepuasan finansial yang dirasakannya (Firmansyah et al., 2025). Selain *Mental Accounting*, aspek lain yang tidak kalah penting dalam menentukan *Financial Satisfaction* adalah *Financial Behavior*, yang mencerminkan perilaku nyata individu dalam mengelola keuangannya.

Perilaku keuangan (*Financial Behavior*) didefinisikan sebagai tindakan nyata yang dilakukan individu dalam mengelola sumber daya keuangannya, meliputi kegiatan perencanaan, penganggaran, pengendalian pengeluaran, menabung, berinvestasi, hingga pengelolaan utang. Perilaku ini mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menggunakan pendapatan yang dimiliki secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun di masa depan. Menurut (Lathiiifah dan Kautsar., 2022), perilaku keuangan yang baik biasanya ditunjukkan melalui kebiasaan menabung secara konsisten, menghindari pengeluaran

konsumtif, serta membuat prioritas anggaran yang sesuai dengan kondisi keuangan. Sebaliknya, perilaku keuangan yang buruk sering kali ditandai dengan kecenderungan berutang untuk konsumsi, kurangnya tabungan, serta tidak adanya perencanaan keuangan yang jelas.

Financial Behavior tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya literasi keuangan, sikap terhadap uang, hingga kecerdasan emosional. (Satriadi et al., 2023) menjelaskan bahwa individu dengan pemahaman literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional. Selain itu, sikap terhadap uang turut memengaruhi bagaimana seseorang memandang nilai uang dan cara penggunaannya, sementara kecerdasan emosional berperan dalam mengendalikan dorongan konsumtif serta mengatur prioritas keuangan. Dengan demikian, *Financial Behavior* merupakan hasil interaksi antara aspek pengetahuan, sikap, serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri ketika menghadapi keputusan finansial.

Financial Behavior memiliki hubungan erat dengan tingkat *Financial Satisfaction*. Individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung lebih teratur dalam memenuhi kebutuhan, meminimalkan risiko utang, serta menyiapkan dana untuk keperluan mendesak, sehingga pada akhirnya meningkatkan rasa aman terhadap kondisi keuangannya. (Wijaya dan Widjaja 2022) menegaskan bahwa perilaku keuangan yang sehat berkontribusi positif terhadap kepuasan finansial, karena tidak hanya memengaruhi stabilitas ekonomi, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis. Oleh karena itu, pengelolaan perilaku keuangan menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan finansial individu.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi baik secara praktis maupun akademis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa baik *Mental Accounting* maupun *Financial Behavior* sama-sama memiliki peran penting dalam menentukan tingkat *Financial Satisfaction*. *Mental Accounting* berfokus pada bagaimana individu mengelompokkan dan memperlakukan sumber daya keuangan, sedangkan *Financial Behavior* menitikberatkan pada tindakan nyata dalam mengelola keuangan sehari-hari. Keduanya saling melengkapi, sehingga

kombinasi pengelolaan keuangan yang baik dari sisi kognitif maupun perilaku diharapkan mampu meningkatkan kepuasan finansial seseorang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini difokuskan pada "pengaruh *Mental Accounting* dan *Financial Behavior* terhadap *Financial Satisfaction*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Mental Accounting* berpengaruh terhadap *Financial Satisfaction*?
2. Apakah *Financial Behavior* berpengaruh terhadap *Financial Satisfaction*?
3. Apakah *Mental Accounting* dan *Financial Behavior* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Satisfaction*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Mental Accounting* terhadap *Financial Satisfaction*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Satisfaction*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Mental Accounting* dan *Financial Behavior* secara simultan terhadap *Financial Satisfaction*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keperilakuan dan manajemen keuangan pribadi. Dengan mengkaji pengaruh *Mental Accounting* dan *Financial Behavior* terhadap *Financial Satisfaction* pada dosen perguruan

tinggi, penelitian ini memperluas cakupan literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada mahasiswa atau masyarakat umum. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat validitas teori yang terkait dengan pengelolaan keuangan berbasis perilaku dalam konteks profesi akademisi. Dosen sebagai individu dengan pendapatan tetap, namun memiliki kebutuhan dan tanggung jawab keuangan yang kompleks, menjadi objek penelitian yang relevan untuk menguji konsistensi teori tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menambah wawasan akademik tetapi juga memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang *Mental Accounting* dan *Financial Behavior* terhadap *Financial Satisfaction* pada dosen perguruan tinggi di bengkalis. Selain itu penulisan ini merupakan syarat untuk mengikuti ujian skripsi dalam mendapatkan gelar Sarjana Terapan bidang Akuntansi Keuangan Publik Politeknik Negeri Bengkalis.

2. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para dosen memahami pentingnya *Mental Accounting* dan perilaku keuangan dalam mengelola keuangan pribadi. Dengan pemahaman tersebut, dosen dapat menyusun strategi finansial yang lebih baik, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan tabungan, investasi, hingga penyediaan dana darurat. Hal ini pada akhirnya dapat mendukung tercapainya *Financial Satisfaction* yang lebih optimal, serta meningkatkan kesejahteraan dosen baik dalam aspek profesional maupun pribadi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji topik sejenis, khususnya mengenai *Mental Accounting*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction*. Dengan adanya penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan

model penelitian yang lebih komprehensif, menggunakan variabel tambahan, memperluas objek penelitian, atau menerapkan metode analisis yang berbeda sehingga hasilnya lebih bervariasi dan mendalam.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh *Mental Accounting* dan *Financial Behavior* terhadap *Financial Satisfaction* pada seluruh dosen perguruan tinggi yang ada di pulau Bengkalis. Yaitu dosen-dosen di Politeknik Negeri Bengkalis, Insititut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis, dan IAIN Datuk Laksemana Bengkalis. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada dosen sebagai responden dengan variabel penelitian yaitu *Mental Accounting*, *Financial Behavior*, dan *Financial Satisfaction*.